

**MENERAPKAN MODEL QUESTIONING UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA
PADA SISWA KELAS VI DI SD NEGERI 173166 SIPAHUTAR
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Maruli Tampubolon

SD Negeri 173166 Sipahutar

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian Tindakan kelas ini adalah Bagaimana efektivitas upaya penerapan Metode Tanya Jawab dengan variasi media pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn khusus dalam materi Politik luar negeri Indonesia bebas aktif pada siswa Kelas VI SD Negeri 173166 Sipahutar T. P 2019/2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode tanya jawab dengan variasi media pembelajaran dalam pembelajaran PKn dan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode tanya jawab dengan variasi media pembelajaran dalam pembelajaran PKn terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah Subjek dalam penelitian ini adalah Guru mata Pelajaran PKn dan yang menjadi Objek adalah seluruh siswa Kelas VI SD Negeri 173166 Sipahutar dengan jumlah siswa 22 orang dengan rincian Laki-laki 10 orang siswa dan perempuan berjumlah 12 orang siswa. Pada siklus I, diperoleh bahwa Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 67. 34 siswa yang tuntas 12 orang yakni 54 %, yang belum tuntas 10 orang yakni 45%. Pada siklus II, diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 84. 21 siswa yang tuntas 20 orang yakni 90 %, yang belum tuntas 2 orang yakni 10%. Bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode Tanya Jawab dengan variasi media ternyata cukup efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan bahwa persentase ketuntasan belajar masih dibawah rata-rata KKM yang diharapkan yakni: 70, dapat tercapai, di Kelas VI SD Negeri 173166 Sipahutar Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Hasil Belajar, questioning

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Mutu pendidikan dan kualitas siswa dapat ditingkatkan apabila tenaga pengajar bekerja secara profesional yang ditandai dengan pemahaman guru menerapkan metode dan model yang efektif dalam proses pembelajaran didalam kelas. Kurangnya kemampuan guru menguasai pendekatan mengajar akan menyebabkan siswa hanya sebagai objek dalam pembelajaran sehingga kurang meningkatkan kreatifitas siswa sehingga pencapaian prestasi tidak dapat tercapai secara optimal , seperti halnya yang terjadi pada kelas Kelas IV SDN. 173447 Sibuluan prestasi belajar siswa masih relatif rendah dalam bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)

Subhan Sofhian dan Asep Sahid Gatara (2011:6) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai proses pendewasaan bagi warga negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran sehingga terjadi perubahan pada warga negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bersifat kritis serta emansipatoris.

Dalam mengembangkan model pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan antara model yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Untuk meningkatkan prosentase kelulusan atau hasil belajar siswa Kelas VI tersebut, tentunya guru dituntut merancang model pembelajaran yang lebih tepat serta penerapan media pembelajaran yang variatif. Berdasarkan kenyataan itulah penulis (guru) mencoba mengadakan PTK melalui penerapan model pembelajaran *questioning* dengan berbagai variasi media pembelajaran

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan kegiatan esensial dalam pengajaran, juga terkait dengan berbagai faktor yang dapat memberikan perubahan pada siswa. Faktor siswa, guru serta faktor lingkungan secara menyeluruh merupakan faktor-faktor yang berpengaruh. Menurut T. Raka Joni (1981) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh matangnya seseorang atau perubahan yang bersifat temporer. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku sebagai responden terhadap lingkungan, baik langsung ataupun tidak langsung.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Pembicaraan tentang pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari istilah kurikulum dan pengertiannya. Secara singkat hubungan keduanya dapat dipahami sebagai berikut: pembelajaran merupakan wujud pelaksanaan (implementasi) kurikulum. , atau pembelajaran ialah kurikulum dalam kenyataan implementasinya.

Munandir (2000:255) memberikan batasan mengenai pembelajaran sebagai berikut: "Pembelajaran ialah hal membelajarkan, yang artinya mengacu ke segala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar, bagaimana menghasilkan peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut.

Selanjutnya Gagne dalam Munandir (2000:256) menjelaskan bahwa: "Pembelajaran tersusun atas seperangkat peristiwa (event) yang ada di luar diri si belajar, diatur untuk maksud mendukung proses belajar yang terjadi dalam diri si belajar tadi. Peristiwa-peristiwa pembelajaran itu adalah: (1) menarik (membangkitkan) perhatian,

(ii) memberitahukan tujuan belajar, (iii) mengingat kembali hasil belajar prasyarat (apa yang dipelajari), (iv) menyajikan stimulus, (v) memberikan bimbingan belajar, (vi) memunculkan perbuatan (kinerja) belajar, (vii) memberikan balikan (feedback), (viii) menilai kinerja belajar, dan meningkatkan retensi dan transfer. ”

Berdasarkan hal tersebut, terkandung pengertian bahwa pembelajaran bisa berlangsung tanpa kehadiran guru. Kalaupun guru hadir, ia bukan seorang “penyampai bahan”, atau “penyaji materi”, melainkan sekedar media, guru adalah media, dan ia salah satu saja dari media pembelajaran. Pembelajaran tanpa seorang guru mengasumsikan kemandirian dan otonomitas siswa selaku pembelajar. Selanjutnya Depdiknas (2002:9) memberikan definisi pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka berarti pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya jika pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, oleh karenanya penelitian ini tidak direncanakan sejak awal, tetapi baru direncanakan setelah hasil dari proses belajar mengajar dirasakan adanya masalah (kurang memuaskan). Langkah-langkah persiapan setelah diterasakan adanya masalah yang perlu dipecahkan melalui PTK ini adalah:

- 1) Melakukan studi awal dengan melakukan refleksi, yakni kegiatan diskusi dengan beberapa orang guru terkait (terutama mitra peneliti) dengan permasalahan yang ditemukan
- 2) Membuat rencana tindakan, meliputi:
 - membuat rencana pembelajaran
 - membuat kesepakatan dengan mitra peneliti

Siklus Penelitian

Jumlah siklus dalam PTK ini tidak ditentukan sejak awal, tetapi sangat dipengaruhi oleh data yang diperoleh dan hasil analisisnya. Apabila data yang diperoleh sudah memuaskan untuk menjawab permasalahan penelitian, maka siklus penelitian dianggap selesai.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki beberapa tahapan pelaksanaan tindakan berupa siklus-siklus yaitu perencanaan tindakan observasi dan refleksi. Prosedur dalam penelitian ini direncanakan dua siklus. Adapun tahapannya adalah:

Siklus I

Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah merencanakan tindakan yaitu penyusunan skenario pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

1. Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi politik luar negeri Indonesia bebas aktif.
2. Mempersiapkan materi ajar dengan materi pokok pada materi politik luar negeri Indonesia bebas aktif
3. Merancang pembagian kelompok dan Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam setiap siklus

Tahap Pelaksanaan Tindakan:

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
2. Guru memberikan LK (lembar kerja) kepada masing-masing siswa
3. Guru meminta siswa melakukan pengamatan menganalisis mengkaji untuk menjawab soal yang ada di lembar kerja siswa (LKS).
4. Guru memberikan kesimpulan bersama dengan siswa pada materi politik luar negeri Indonesia bebas aktif.

Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan membuat kesimpulan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelemahan maupun kekurangan dalam pembelajaran untuk diperbaiki pada siklus II.

Setelah siklus I dilakukan belum mendapat hasil yang maksimal, maka dalam hal ini dilakukan Siklus II dengan tahapan untuk dapat mengetahui sejauh mana terjadi suatu perubahan peningkatan nilai siswa dari tahapan demi tahapan yang sudah dilaksanakan sehingga secara nyata terdapat peningkatan

Siklus II

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan siklus II merupakan tahap refleksi dari siklus I. Pada tahap ini guru dapat mengetahui seberapa banyak siswa yang kurang berhasil dalam belajar dan memfokuskan kesulitan yang dialami siswa pada siklus I.

Dari hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan pada tindakan pertama dengan menemukan alternatif permasalahan yang muncul pada siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II dengan kegiatan perencanaan yaitu:

1. Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran baru sesuai dengan permasalahan yang muncul pada siklus I dengan materi pada materi politik luar negeri Indonesia bebas aktif setelah dilakukan diagnosa tentang kemampuan siswa.
2. Sebelum masuk materi baru terlebih dahulu membahas soal mengenai tes pada siklus I sehingga siswa tentang pada pokok bahasan dan menyelesaikan soal

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap tindakan ini berusaha mungkin memberikan pengarahan dan bimbingannya kepada siswa. Hasil yang diharapkan yaitu agar seluruh materi yang diajarkan kepada siswa dapat dipahami siswa dan benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut Pelaksanaan siklus II:

1. Membahas materi yang dianggap sulit oleh siswa sehingga siswa kurang memahami konsep materi politik luar negeri Indonesia bebas aktif tersebut semakin mengerti.
2. Menjelaskan tahap-tahap penggunaan model quistioning pada materi pada materi politik luar negeri Indonesia bebas aktif, sehingga siswa yang kurang memahami materi diatas dengan memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang hal yang masih belum dipahami oleh siswa.
3. Memberikan penjelasan tahap-tahap penggunaan model model quistioning
4. Peneliti mengarahkan siswa yang tidak termotivasi untuk mempraktekkan cara melakukan model quistioning dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pada materi politik luar negeri Indonesia bebas aktif
5. Memotivasi siswa agar selalu aktif dalam melaksanakan berbagai percobaan yang ditugaskan oleh guru
6. Memberikan pengarahan kepada siswa yang masih kurang memahami
7. Memantau aktivitas siswa selama melakukan model model quistioning dalam kelompok yang sudah ditentukan

Tahap Refleksi

Hasil dari tes yang diberikan, digunakan sebagai dasar pengembangan kesimpulan. Apakah kegiatan yang dilakukan telah berhasil. Jika pada siklus II ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan kesalahan menyelesaikan soal, maka akan direncanakan siklus selanjutnya. Namun jika memenuhi indikator keberhasilan belajar, maka tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Menurut Arikunto (2008:16) mengemukakan secara garis besar terhadap empat tahap yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindak kelas, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan Dan Refleksi. Adapun rancangan (desain) PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara untuk menggunakan model kemmis dan Mc. Tanggart. (depsiknas, 2004), pelaksanaan tindakan dalam PTK meliputi 4 alur (langkah) Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Pengamatan dan Refleksi Alur (langkah).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada siklus ini, pembelajaran materi *Politik luar negeri Bebas Aktif* membahas mengenai *Keikutsertaan Negera Indonesia dalam berbagai perhelatan politik Internasional*

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada siklus ini Silabus dan RPP. Silabus yang digunakan adalah silabus hasil refleksi pada tahap perencanaan antara peneliti dan mitra peneliti. .

Siklus I

Setelah dilaksanakan pembelajaran maka dilaksanakan tes, terhadap peserta didik untuk mengetahui dampak yang terjadi setelah dilaksanakan tindakan hasilnya sebagai berikut: Tabel 1. 1

Tabel. 1. 1. Hasil Questioning Siswa

No	Kondisi Responden	Jumlah	Tuntas	Belum Tuntas
1	Jumlah siswa	22	12	10
2	Nilai rata-rata	67. 34		
3	% Tuntas			45. %
4	% Belum Tuntas		54. %	

Dari hasil siklus I diperoleh bahwa Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 67. 34 siswa yang tuntas 12 orang yakni 54 %, yang belum tuntas 10 orang yakni 45%.

Diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 67. 34 siswa yang tuntas 12 orang yakni 54 %, yang belum tuntas 10 orang yakni 45%.

Siklus II

Setelah dilaksanakan pembelajaran maka dilaksanakan tes, terhadap peserta didik untuk mengetahui dampak yang terjadi setelah dilaksanakan tindakan hasilnya sebagai berikut: Tabel 1. 2

Tabel. 1. 2. Hasil Questioning Siswa

No	Kondisi Responden	Jumlah	Tuntas	Belum Tuntas
1	Jumlah siswa	22	20	2
2	Nilai rata-rata	84. 21		
3	% Tuntas			10. %
4	% Belum Tuntas		90. %	

Dari hasil Siklus II, diperoleh bahwa Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 84. 21 siswa yang tuntas 20 orang yakni 90 %, yang belum tuntas 2 orang yakni 10%.

Berdasarkan hasil perolehan diatas dapat dikatakan bahwa penerapan model questioning dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SD Negeri 173166 Sipahutar Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 84. 21 siswa yang tuntas 20 orang yakni 90 %, yang belum tuntas 2 orang yakni 10%.

Pembahasan

Dari hasil siklus I diperoleh bahwa Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 67. 34 siswa yang tuntas 12 orang yakni 54 %, yang belum tuntas

10 orang yakni 45%. Masih diperlukan tindakan berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Dari hasil Siklus II diperoleh bahwa Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 84. 21 siswa yang tuntas 20 orang yakni 90 %, yang belum tuntas 2 orang yakni 10%. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus II sudah mendapat hasil perolehan nilai siswa yang baik terdapat peningkatan yang signifikan. Persentase Ketuntasan

Klasikal (PKK) = $\frac{20}{22} \times 100\% = 90\%$. Serta siswa yang Belum Tuntas sebanyak 10 orang

dengan PKK = $\frac{2}{22} \times 100\% = 10\%$. Ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar

sudah diatas KKM yang diharapkan yakni: 70. Pada siklus II diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 84. 21 siswa yang tuntas 20 orang yakni 90 %, yang belum tuntas 2 orang yakni 10%.

Berdasarkan dari hasil analisis data tersebut adalah bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode Tanya Jawab dengan variasi media ternyata cukup efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan bahwa persentase ketuntasan belajar masih dibawah rata-rata KKM yang diharapkan yakni: 70, dapat tercapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kegiatan pembelajaran dengan metode Tanya Jawab dengan variasi media yang dikelola dengan baik ternyata cukup efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa
2. Pada siklus I, diperoleh bahwa Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 67. 34 siswa yang tuntas 12 orang yakni 54 %, yang belum tuntas 10 orang yakni 45%.
3. Pada siklus II, diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh: 84. 21 siswa yang tuntas 20 orang yakni 90 %, yang belum tuntas 2 orang yakni 10%.

Bahwa kegiatan pembelajaran dengan metode Tanya Jawab dengan variasi media ternyata cukup efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dapat dibuktikan bahwa persentase ketuntasan belajar masih dibawah rata-rata KKM yang diharapkan yakni: 70, dapat tercapai, di Kelas VI SD Negeri 173166 Sipahutar Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru-guru harus dapat mengenali dan menggunakan berbagai metode, strategi dan/atau model pembelajaran; sehingga mempunyai banyak pilihan untuk diterapkan sesuai dengan materi dan/atau kompetensi dasar, karakteristik siswa serta ketersediaan sarana dan prasarana.
2. Selain keterampilan memilih model pembelajaran, guru yang professional juga hendaknya dapat memilih media yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Oleh karena itu, guru juga dituntut memiliki kreativitas dan keterampilan memilih media pembelajaran yang tepat.

3. Pelatihan pengembangan model pembelajaran perlu diberikan oleh lembaga-lembaga terkait, seperti Direktorat PSMP, Direktur PMPTK, LPMP dan lembaga lain yang memiliki kewenangan untuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 1985. *Cara Belajaryang Efisien*. Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi.
- Gunawan, Ary H, 1986, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.
- Haling, Abdul. 2006. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hort. 2005. *Model Belajar dan Kesulitan - Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Miarso, Yusufhadi, 1994, *Posisi dan Fungsi Profesi Teknologi Pendidikan*. Makalah Seminar IKIP Jakarta.
- Muhaimin, Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)* Bandung: Trigenda Karya